

PEMBERIAN HUKUMAN DAN GANJARAN KEPADA PESERTA DIDIK*

HUKUMAN BAGI SISWA

1. Pengertian Hukuman

Seperti telah diketahui bersama bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak akan terlepas dari pada bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dari semula dan/atau bagaimana cara mengajar agar bisa berjalan dengan lancar berdasarkan metode atau alat yang akan digunakan.

Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu.

Dalam menggunakan alat pendidikan ini, pribadi orang yang menggunakannya adalah sangat penting, sehingga penggunaan alat pendidikan itu bukan sekedar persoalan teknis belaka, akan tetapi menyangkut persoalan batin atau pribadi anak.

Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi, apa pun alasannya, hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan.

Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib.

Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan.

Penguatan negatif dan penghapusan sebenarnya bernilai hukuman juga. Menyajikan stimulus tidak menyenangkan dalam pemakaian teknik penguatan negatif maupun tidak memberikan penguatan yang diharapkan siswa dalam teknik penghapusan, pada dasarnya adalah hukuman walaupun tidak langsung.

Kalau penguatan negatif dan penghapusan dapat dikatakan hukuman tidak langsung, maka yang dimaksud dengan hukuman di sini adalah hukuman langsung, dalam arti dapat dengan segera menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang. Dengan kata lain, hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Yang termasuk alat pendidikan di antaranya ialah berupa hukuman dan/atau ganjaran.

2. Hakikat adanya Hukuman

Beberapa definisi hukuman telah dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya:

1. Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya. (Amin Danien Indrakusuma, 1973:14)
2. Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan. (Suwarno, 1981:115)

* A.Suherman; Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI

3. Perinsip Hukuman

Dalam memberikan suatu hukuman, para pendidik hendaknya berpedoman kepada perinsip "*Punitur, Quia Peccatum est*" artinya dihukum karena telah bersalah, dan "*Punitur, ne Peccatum*" artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan, (M.J. Langeveld, 1995:117).

Jika kita mengikuti dua macam perinsip tersebut, maka akan kita dapatkan dua macam titik pandang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Amin Danien Indrakusuma, (1973:148) yaitu:

1. Titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu ialah sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat. Dengan demikian, pandangan ini mempunyai sudut tinjauan ke belakang, tinjauan kepada masa yang lampau, yaitu pandangan "*Punitur, Quia Peccatum est*";
2. Titik pandang yang berpendirian bahwa hukuman itu adalah sebagai titik tolak untuk mengadakan perbaikan. Jadi, pandangan ini mempunyai sudut tinjau ke muka atau ke masa yang akan datang, yaitu pandangan "*Punitur, ne Peccatum*".

4. Teori Hukuman

Berdasarkan sudut pandang tersebut di atas, maka timbullah beberapa teori tentang hukuman, di antaranya ialah:

5. Teori Hukum Alam

1. Teori hukum alam ini dikemukakan oleh penganjur Pendidikan Alam, yaitu J.J. Rousseau. Rousseau tidak menghendaki hukuman yang dibuat-buat. Biarkan alam sendiri yang menghukumnya. Yang dimaksud di sini ialah, bahwa hukuman itu hendaknya merupakan akibat yang sewajarnya dari suatu perbuatan, hukuman harus merupakan sesuatu yang natuur menurut hukum-hukum alam, sesuatu akibat logis yang tidak dibuat-buat. Misalnya, anak yang senang memanjat pohon, adalah wajar dan logis apabila suatu ketika ia jatuh. Jatuh ini adalah merupakan suatu hukuman menurut alam sebagai akibat dari perbuatannya dari senang memanjat pohon (Amin Danien Indrakusuma, 1973:148);
2. J.J. Rousseau dengan aliran negativisme dalam pendidikan, berpendapat bahwa pendidikan bagi anak manusia tak berguna. Semua pembawaan anak adalah baik. Ia membiarkan anak berkembang sendiri dan menyerahkannya kepada alam. Kalau anak berbuat salah, biarlah alam yang menghukumnya, anak akan menderita sebagai akibatnya. Hukuman semacam ini dinamai hukum alam.

Contoh, anak bermain dengan air panas dan akhirnya tersiram kakinya. Anak dibiarkan merasakan kakinya sakit, hukuman lain tidak ada baginya. Dari hukuman alam tersebut, anak akan menerima pendidikan dan berusaha tidak menjalankan permainan yang berbahaya itu lagi, atau ia meneruskannya akan tetapi ia berusaha mengelak. (Ag. Soejono, 1980:165)

a. Kebaikan teori hukum alam

Menurut Spencer (Suwarno, 1992:116) hukuman ini mempunyai kebaikan-kebaikan sebagai berikut:

- 1). anak belajar mengetahui akibat yang wajar dari perbuatannya;
- 2). anak merasa hukuman ini sebagai hukuman yang dirasakan adil;
- 3). karena itu, hukuman ini dirasakan tidak menyakitkan anak itu sendiri;
- 4). hubungan antara guru dan anak tetap terpelihara dengan baik.

b. Kelemahan hukum alam

Hukuman alam mengandung berbagai kekurangan (Suwarno, 1992:116) sebagai berikut:

- 1). akibatnya kadang-kadang terlalu berat;
- 2). anak hanya akan memperhatikan akibat dari pada perbuatannya, kurang memperhatikan sebab-sebabnya, anak akan bertambah hati-hati tetapi kurang menyadari masalah norma baik dan buruk dari perbuatannya.

Ag. Soejono, (1980:166) mengemukakan kelemahan lain dari pada adanya hukuman alam, yaitu: anak didik yang hanya dikenakan hukuman alam akhirnya mempunyai sikap hidup yang hanya memperhatikan lahiriah saja, ia hanya memperhatikan akibat dari perbuatannya yang salah dan berusaha menghindarinya. Segala cipta, rasa, karsa dan karyanya hanya bertujuan mengelakan dari akibat perbuatannya, tidak untuk memperbaiki kelakuannya atau sikap jiwanya. Ia tidak akan berkembang menjadi manusia yang berbudi luhur, melainkan menjadi manusia yang pandai menghindari akibat perbuatan hinanya. Bahkan, hukuman alam terkadang baru diderita jauh di hari kemudian sesudah amat terlambat.

6. Teori Ganti Rugi

- a. Dalam hal ini, anak diminta untuk bertanggung jawab atau menanggung resiko dari perbuatannya, misalnya anak yang mengotorkan atau merobekkan buku milik kawannya, maka harus menggantinya. Anak yang berkejar-kejaran di kelas, kemudian memecahkan jendela, maka ia harus mengganti kaca jendela itu dengan kaca yang baru (Amin Danién Indrakusuma, 1973:149);
- b. Teori ganti rugi, di mana anak harus mengganti kerugian akibat perbuatannya yang salah, misalnya anak memecahkan kaca jendela tetangga, maka ia harus mengganti dengan uang tabungannya (Soewarno, 1992:115)

7. Teori Menakut-Nakuti

- a. Hukuman yang diberikan untuk menakut-nakuti anak agar anak tidak melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dilarang, dalam hal ini nilai didik itu telah ada, hanya saja perlu diperhatikan bahwa hal ini harus dijaga jangan sampai anak itu tidak berbuat kesalahan lagi hanya karena rasa takut saja, melainkan tidak berbuat kesalahan lagi karena adanya kesadaran, sebab apabila tidak berbuat kesalahan itu karena hanya takut, takut kepada bapak atau ibu guru. Maka jika tidak ada bapak atau ibu guru, kemungkinan besar ia akan mengulang kembali perbuatannya. Ia akan mengulangi perbuatannya secara sembunyi-sembunyi. Jika terjadi demikian, maka dapat dikatakan bahwa nilai didik dari hukuman tersebut sangat minim sekali. (Amin Danién Indrakusuma, 1973:115).
- b. Soewarno (1992:115), mengemukakan bahwa teori menakutkan ialah memberi hukuman supaya menimbulkan rasa takut pada anak;
- c. Sedangkan pendapat Ag. Soejono (1980:164), bahwa teori ini bertujuan menimbulkan rasa takut kepada orang lain. Biasanya hukuman dilaksanakan di muka umum. Pelanggaran kedua kalinya dihukum lebih berat, sebab perulangan pelanggaran berarti jeranya pelanggar. Begitulah hukuman makin lama makin berat, agar orang lain menjadi lebih takut. Fungsi hukuman dengan teori hukuman menakuti ini terhadap orang lain juga preventif.

8. Teori Balas Dendam

Amin Danien Indrakusuma (1973:150), mengemukakan bahwa macam hukuman yang paling jelek, yang paling jahat dan paling tidak dipertanggung jawabkan dalam dunia pendidikan ialah hukuman yang *didasarkan kepada rasa sentimen*. Sentimen ini dapat ditimbulkan oleh kekecewaan-kekecewaan (frustasi) yang dialami oleh guru, baik mengenai hubungannya dengan orang-orang lain, maupun hubungannya dengan para siswa secara langsung. Misalnya, karena seorang guru merasa dikecewakan dalam hal cinta oleh seorang gadis atau pemuda, maka ia melempiaskan kekecewaannya itu kepada para siswanya. Bagi guru muda, tidak terkecuali pria atau wanita, mungkin merasa bahwa seorang siswa telah dianggap sebagai saingan atau penghalang dari maksud-maksudnya, maka ia berusaha mencari kesempatan untuk setiap saat akan menghukum-nya atau menjatuhkannya.

9. Teori Memperbaiki

- a. Satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian inilah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan. Hukuman yang bersifat memperbaiki ini disebut juga hukuman yang bernilai didik atau hukuman pedagogis. (Amin Danien Indrakusuma, 1973:151);
- b. Teori inilah yang harus kita gunakan sebagai pendidik, maksudnya untuk memperbaiki perbuatan anak yang buruk/salah. (Suwarno, 1992:115);
- c. Teori ini bertujuan untuk memperbaiki. Adapun yang perlu diperbaiki ialah hubungan antara pemegang kekuasaan dan pelanggar dan sikap serta perbuatan pelanggar. Hubungan antara penguasa dengan umum yang tadinya telah menjadi rusak dengan terjadinya pelanggaran oleh orang yang bersikap dan berbuat salah itu perlu dibetulkan lagi. Rusaknya hubungan itu mengakibatkan hilangnya kepercayaan penguasa terhadap pelanggar. Fungsi hukuman dengan teori membetulkan ini korektif dan edukatif.

Di dalam dunia pendidikan, pendidik tidak menganut teori lain dari pada teori pembetulan. Hal ini sesuai dengan tugas pendidik, yaitu membimbing anak didik agar berbuat dan bersikap luhur. Tidak pada tempatnya pendidik menakut-nakuti dan membalas dendam anak didiknya. Anak didik yang takut pada pendidiknya menutup diri baginya dan tidak bersedia menerima petunjuk. Pendidik yang membalas dendam anak didiknya menganggap anak didiknya sebagai musuh, bukan sebagai anak asuhannya. (Ag. Seoiono, 1980:165).

Amin Danien Indrakusuma (1973,148) mengutarakan contoh hukuman paedagogis misalnya anak yang melanggar tata tertib dapat dihukum dengan cara pembiasaan, pengawasan, penyadaran yang diarahkan pada pembentukan diri sendiri.

10. Teori Melindungi

Teori melindungi, anak dihukum untuk melindungi lingkungan atau masyarakat terhadap perbuatan-perbuatan salah yang merusak/ merugikan lingkungan tersebut. (Suwarno, 1992:115).

11. Teori Menjerakan

Teori ini bertujuan agar pelanggar sesudah menjalankan hukumannya akan jera dan tidak akan menjalankan pelanggaran lagi. Fungsi hukuman tersebut adalah preventif, yaitu mencegah terulangnya pelanggaran sesudah pelanggar dikenai hukuman.

12. Pemberian Hukuman

Jenis atau bentuk hukuman yang dijatuhkan berbagai macam. J.J. Hasibuan (1988:56-61) mengungkapkan tentang bentuk dari hukuman tersebut, yaitu:

a. Bentuk Hukuman

Bentuk-bentuk hukuman lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1). hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya;
- 2). hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan lain sejenisnya;
- 3). hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya;
- 4). hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, didudukan di samping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.

b. Keunggulan dan Kelemahan Hukuman

Keunggulan utama dari hukuman bahwa pemakaiannya dengan tepat akan dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Seorang siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, dengan sendirinya akan tidak mengganggu lagi bila hukuman dengan menyuruhnya keluar dari kelas. Tetapi pada sisi lain, hukuman mengandung kelemahan berupa sejumlah akibat sampingan yang negatif. Akibat-akibat negatif yang dapat terjadi antara lain:

- 1). hubungan antara guru dan siswa menjadi terganggu, misalnya siswa mendendam pada guru;
- 2). siswa menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran;
- 3). siswa melakukan tindakan-tindakan agresif, misalnya merusak fasilitas sekolah;
- 4). siswa mengalami gangguan psikologis, misalnya rasa rendah diri.

c. Seni Memberi Hukuman

Seni memberi hukuman terhadap anak didik sebagaimana diungkapkan oleh JVS. Tondowidjojo CM. (1991: 42-44) bahwa hukuman-hukuman itu seharusnya jarang diberikan, dan harus diseleksi terlebih dahulu serta harus dipertanggung jawabkan. Ini berarti kita tidak boleh menetapkan atas dasar kebencian atau rasa balas dendam. Supaya hukuman-hukuman itu bisa dipertanggung jawabkan, kita harus menjatuhkannya sedemikian rupa sehingga betul-betul mengakibatkan perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Beberapa sikap pendidik yang tidak dipertanggung jawabkan ialah dengan memuji anak didik yang sombong, menegur anak didik yang rakus, yang menyalin bacaan dengan tulisan yang tidak terang, selama istirahat melarang anak didiknya untuk berbuat sesuatu dan lain sebagainya. Umpamanya lagi ada seorang ibu yang merusak permainan anaknya sebagai hukuman terhadap anaknya yang telah merusak permainan anak yang lain.

Hukuman-hukuman tersebut tidak hanya berupa siksaan jasmaniah saja, yang penting harus mampu memberi semangat dan menimbulkan sikap untuk memperbaiki

diri. Inilah suatu hal yang harus dipikirkan dalam memberikan suatu obat yang mujarab atau suatu suntikan yang konstruktif kepada anak didik. Apabila tindakan kita tidak mampu menyembuhkan berarti jasa atau pengabdian kita menjadi hilang dan sia-sia. Oleh karena itu, hukuman-hukuman yang kita berikan harus merupakan suatu perbaikan yang menyeluruh, serta harus menjajikan suatu kesempatan untuk bangun kembali dan untuk merehabilitasi diri.

Hukuman-hukuman yang dijatuhkan harus juga bersifat psikologis. Kita sebaiknya memperhatikan dengan seksama bahwa sebenarnya apa yang bagi kita merupakan satu siksaan atau ganjaran, tidak selalu demikian bagi anak didik. Oleh karena itu, kita harus benar-benar mengenal pribadi anak didik supaya hukuman yang akan diterapkan dapat tepat dan konstruktif.

Banyak sanksi-sanksi yang antipsikologis dan tidak menguntungkan. Tindakan yang demikian harus kita ubah, seperti:

- a. Menyuruh anak didik yang pemalu untuk memberikan selamat di muka umum, ini menghadapkan anak didik pada siksaan batin;
- b. Menyuruh seseorang untuk meminta penjelasan pada orang yang besar bicaranya sambil mengatakan bahwa kita tidak pernah bertemu dengan orang semacam itu. Ini berarti memberikan kesempatan pada seseorang itu untuk menjadi lebih sombong dari orang lain;
- c. Menghukum dengan cara mengambil hak seseorang, seperti tidak boleh ikut jalan-jalan selama beberapa waktu, dan sebagai gantinya diberi tugas yang lain.

Ada beberapa pendidik yang selalu memandang anak didik dari segi kejelekannya saja dan sebaliknya ada juga yang hanya memenadang dari segi kebajikannya saja. Seorang pendidik yang mengenal pribadi anak didiknya, tidak akan menyuruh anak didik yang berbuat gaduh untuk menulis kata-kata seperti "aku malas" sebanyak duapuluh kali sebagai hukumannya. Kita justeru harus memberi hukuman yang mengandung semangat. Apabila akan diberi tugas menulis, pilihlah kata-kata seperti "aku akan bekerja dengan lebih baik" dan lain sebagainya. Kita jangan sekali-kali memberikan tugas-tugas yang tidak senonoh, atau menyuruh mereka untuk menulis ungkapan-ungkapan yang tidak baik. Dengan demikian, kita akan menanamkan pada diri anak didik itu pikiran-pikiran yang tidak baik.

Dari hal tersebut di atas, kita dapat melihat betapa dibutuhkan rasa cinta kasih yang mendalam dari pendidik di dalam menerapkan hukuman itu. Suatu hukuman yang dijatuhkan pada tempat dan waktu yang tepat, yang disertai pula dengan membeda-bedakan akan lebih membimbing dan efektif hasilnya, selain itu hal ini akan lebih diterima dengan baik oleh anak didik.

d. Syarat-Syarat Pemberian Hukuman

Beberapa persyaratan pemberian hukuman yang terpenting (Amin Danien Indrakusuma, 1973:155) di antaranya ialah:

- 1). Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Kita memberikan hukuman kepada anak, bukan karena ingin menyakiti hati anak, bukan karena ingin melampiaskan rasa dendam dan sebagainya. Kita menghukum anak demi untuk kebaikan, demi kepentingan anak, demi masa depan dari anak. Oleh karena itu, sehabis hukuman itu dilaksanakan, maka tidak boleh berakibat putusny hubungan cinta kasih sayang tersebut;
- 2). Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan "keharusan". Artinya, sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang bisa dipergunakan. Dalam hal ini kiranya patut diperingatkan, bahwa kita jangan terlalu terbiasa dengan hukuman. Kita tidak boleh terlalu murah dengan hukuman. Hukuman, kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan, dan harus kita berikan secara bijaksana;

- 3). Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak. Dengan adanya kesan itu, anak akan selalu mengingat pada peristiwa tersebut dan kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan, tetapi sebaliknya hukuman tersebut tidak boleh menimbulkan kesan negatif pada anak. Misalnya saja menyebabkan rasa putus asa pada anak, rasa rendah diri dan sebagainya;
- 4). Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak. Inilah yang merupakan hakikat dari tujuan pemberian hukuman. Dengan adanya hukuman, anak harus merasa insyaf dan menyesali perbuatan-perbuatannya yang salah itu, dan dengan keinsyafan ini anak bejanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi;
- 5). Pada akhirnya, pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan. Setelah anak selesai menjalani hukumannya, maka guru sudah tidak lagi menaruh atau mempunyai rasa ini dan itu terhadap anak tersebut. Guru harus membebaskan diri dari rasa ini dan itu dari anak tersebut. Di samping itu, kepada anak harus diberikan kepercayaan kembali serta harapan, bahwa anak itu pun akan sanggup berbuat baik seperti kawan-kawannya yang lain;
- 6). Suwarno (1992:116) tentang syarat-syarat pemberian hukuman hendaknya:
 - (a). hukuman harus selaras dengan kesalahannya;
 - (b). hukuman harus seadil-adilnya;
 - (c). hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu;
 - (d). memberikan hukuman harus dalam keadaan tenang, jangan dalam keadaan emosional (marah);
 - (e). hukuman harus sesuai dengan umur anak;
 - (f). hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk membentuk kata hati, tidak hanya sekedar menghukum saja;
 - (g). hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun;
 - (h). hukuman kita gunakan jika kita terpaksa, atau hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir karena penggunaan alat-alat pendidikan yang lain sudah tidak dapat lagi;
 - (i). yang berhak memberikan hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam;
 - (j). hukuman harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum itu terpaksa).

e. Memilih Hukuman dan Menentukan Hukuman

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan hukuman (Amin Danien Indrakusuma, 1973:157) adalah sebagai berikut:

1. *Macam dan besar kecilnya pelanggaran*: Besar kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang harus diberikan;
2. *Pelaku pelanggaran*;
3. *Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin*: usia dan halus kasarnya perangai dari pelaku pelanggaran;
4. *Akibat-akibat yang mungkin timbul dalam hukuman*: Pemberian hukuman jangan sampai menimbulkan akibat yang negatif pada diri anak;
5. *Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis*: Hukuman yang dipilih harus sedikit mungkin segi negatifnya baik dipandang dari sisi murid, guru, maupun dari orang tua;

6. *Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan:* Hukuman badan adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh anak, hukuman badan merupakan sarana terakhir dari proses pendisiplinan.

Mengenai hukuman badan (Adnan Hasan Sholih Baharits, 1966), sebagian ahli membolehkan dengan alasan bahwa di lingkungan keluarga hal ini sering dilakukan, dan sebagian lagi tidak membolehkan dengan alasan bahwa hukuman badan tidak layak bagi manusia yang mempunyai akal, budi, pikiran dan hati. Terlepas dari perbedaan di atas, satu hal yang harus diingat bahwa hukuman badan itu tidak boleh sampai menimbulkan cedera atau cacat pada anak.

f. Tingkatan Hukuman

Hukuman yang dapat dikenakan kepada anak-anak bermacam macam jenis, sehubungan dengan hal ini, Suwarno (1992: 177) mengungkapkan berdasarkan pandangan W.Stern terdapat tiga tingkatan hukuman sesuai dengan perkembangan anak, yaitu:

1. **Hukuman Asosiatif**, di mana penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman tadi ada asosiasinya dengan kesalahan anak. Misalnya seorang anak yang akan mengambil sesuatu di atas meja dipukul jarinya. Hukuman asosiasif dipergunakan bagi anak kecil;
2. **Hukuman Logis**, di mana anak dihukum sehingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya. Hukuman logis ini dipergunakan pada anak-anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami hubungan antara kesalahan yang diperbuatnya dengan hukuman yang diterimanya;
3. **Hukuman Moril**, tingkatan ini tercapai pada anak-anak yang lebih besar, di mana anak tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dengan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya, ia merasa harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.

g. Bentuk Hukuman

Ag. Soejono (1980:169) mengemukakan bentuk hukuman dengan tiga bentuk, yaitu:

1. **Bentuk Isyarat**, usaha pembetulan kita lakukan dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan lainnya. Contohnya, ada seorang anak didik yang sedang berbuat salah, misalnya bermain-main dengan mengusik adiknya. Pendidik memandangnya dengan raut muka muram yang menandakan bahwa ia tidak menyetujui anak didik berbuat semacam itu. Ia menggelengkan kepala dan menggerakkan tangannya sebagai tanda agar anak didik pergi meninggalkan adiknya. Apabila anak didik karena asyiknya mengusik tadi tidak melihat bahwa pendidik memandangnya, maka pendidik memberi isyarat pendahuluan dengan bertepuk tangan untuk menarik perhatiannya;
2. **Bentuk kata**, isyarat dalam bentuk kata dapat berisi kata-kata peringatan, kata-kata teguran dan akhirnya kata-kata ancaman. Kalau perlu bentuk isyarat diganti dengan bentuk kata berupa kata-kata peringatan, menyebut nama anak yang nakal tadi dengan suara tegas singkat, misalnya "Amir..!".
3. **Bentuk Perbuatan**, usaha pembetulan dalam bentuk perbuatan adalah lebih berat dari usaha sebelumnya. Pendidik mengeterapkan pada anak didik yang berbuat salah, suatu perbuatan yang tidak menyenangkan baginya atau ia menghalang-halangi anak didik berbuat sesuatu yang menjadi kesenangannya. Misalnya, pendidik mengancam anak didik seperti yang sudah diancamkan, atau tidak

memperbolehkannya ikut berjalan-jalan pada hari Ahad yang akan datang.

- a. Pendapat lain sebagaimana diungkapkan oleh J.J. Hasibuan (1988:60), bahwa bentuk-bentuk hukuman lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:
- b. hukuman fisik, misalnya mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya;
- c. hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan sejenisnya;
- d. hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, seperti menuding, memelototi, mencemberuti, dan sejenisnya;
- e. hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari kelas, didudukan di samping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan kali atau ratusan kali, dan sebagainya.

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai kepada hukuman berat, sejak dari kerlingan mata yang menyengat sampai kepada pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan.

Ahmad Tafsir (1992:186); Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila dalam keadaan terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan Islam diakui diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal bila anak yang berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati (Fahmi, 1979:135). Anak-anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut. Kadang-kadang gunakanlah dengan muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidaksenangan kita kepada kelakuan anak.

Kesimpulannya ialah jangan memberikan hukuman. Bila terpaksa, berikanlah hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan atau jiwa. Hukuman harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam kepada anak.

PEMBERIAN PENGHARGAAN GANJARAN/PUJIAN

A. PENGERTIAN

1. Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan. Atau dikatakan juga, bahwa ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid (Amin Danien Indrakusuma, 1973:159);
2. Istilah tsawab (ثَوَابٌ) = ganjaran, didapatkan dalam Al Qur'an dalam menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau akhirat kelak karena amal perbuatannya yang baik.

Allah berfirman dalam Al Qur'an Surah Ali Imran (3) ayat 148:

قَسَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسُنَ ثَوَابَ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan ALLah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ganjaran merupakan penilaian yang bersifat positif terhadap belajar murid (Amin Danien Indrakusuma, 1973:159); pada umumnya ganjaran/pujian merupakan motivator yang jauh lebih berkhasiat dari pada celaan, hukuman atau ujian ulangan (H. Balnadi Sutadipura, 1982:132). Pada umumnya jiwa anak melihat bahwa pujian guru itu sebagai sumber mendapatkan kepuasan, maka tindakan guru itu akan menjadi pendorong untuk terjadinya tingkah laku (Samuel Soeitoe, 1982:36). Pujian dapat dilakukan dengan memperteguh respon yang baru dengan mengasosiasikan pada stimulus tertentu secara berkali-kali, Skinner menyebutkan hal ini dengan reinforcement (peneguhan), misalnya bila setiap anak menyebut kata yang sopan kita segera memujinya, kelak anak itu akan mencintai kata-kata yang sopan dalam komunikasinya, atau pada waktu mahasiswa membuat prestasi yang baik kita menghargainya dengan sebuah buku yang bagus, maka mahasiswa akan meningkatkan prestasinya. (Jalaluddin Rahmat, 1994:24)

B. SYARAT-SYARAT MEMBERIKAN GANJARAN

Ag. Soejono (1980:163) mengemukakan beberapa petunjuk dalam memberikan penghargaan, yaitu:

1. Penghargaan dari pihak pendidik wajib makin berkurang dengan makin majunya perkembangan anak didik. Akhirnya, wajib dicapai tingkatan anak didik memperoleh penghargaan dari dirinya sendiri sesudah melaksanakan perbuatan yang luhur, yaitu kepuasan hati. Perlu diketahui, bahwa tingkatan perkembangan setinggi itu hanya dapat dicapai oleh pendidikan diri yang terus menerus, sehingga anak didik dalam masa dewasanya memandang bahwa berbuat luhur adalah tugas hidupnya;
2. Penghargaan wajib diberikan secara adil, tanpa membedakan anak didik, asal padanya ada kerajinan, kesungguhan dan ketekunan berusaha. Ketidakadilan dalam pemberian penghargaan dapat menimbulkan perpecahan dalam lingkungan pendidikan;
3. Penghargaan wajib diberikan sesuai dengan sifat dan watak anak didik. Anak didik yang memerlukannya, diberinya lebih dari pada yang lain. Misalnya pada anak kecil, anak kurang pembawaan lebih banyak diberi dari pada anak yang lebih besar, anak normal dan sebagainya, sebab sifat anak itu lebih memerlukan alat pendorong dari pada anak besar dan anak normal;
4. Penghargaan wajib diberikan dengan bijaksana. Kadang-kadang ada anak yang dengan perbuatan kurang sportif bernafsu besar mendapatkan penghargaan. Pada anak semacam itu sebaiknya tak diberikan penghargaan, biarpun prestasinya baik.

Apabila penghargaan menimbulkan sifat sombong, maka pemberian penghargaan wajib dihentikan;

5. Pada anak didik dalam masa kanak-kanak tidak ada keberatan penghargaan diberikan berupa makanan, gula-gula dan lain sebagainya. Ini sesuai dengan perhatiannya.

C. MACAM-MACAM PENGHARGAAN

Ganjaran yang kita berikan kepada siswa terdapat beberapa macam ganjaran. Ag. Soejono (1980:161) pada garis besarnya dapat dibedakan ganjaran itu kepada empat macam, yaitu:

1. Pujian

Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Di samping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya;

2. Penghormatan

Ganjaran berupa penghormatan dapat berbentuk dua macam, yaitu:

Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya, dapat juga di hadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sesekolah, atau mungkin juga di hadapan para teman dan para orang tua murid; *Kedua*, penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya. Anak yang rajin disertai wewenang/tugas untuk mengurus perpustakaan sekolah. Anak-anak yang senang bekerja diberi tugas untuk membantu guru memelihara alat-alat pelajaran, dan sebagainya;

3. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang. Ganjaran berbentuk ini disebut juga ganjaran materiil. Ganjaran berupa pemberian barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar murid, yakni bahwa hadiah ini lalu menjadi tujuan dari belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Apabila tujuan untuk mendapatkan hadiah ini tidak bisa tercapai, maka anak akan mundur belajarnya. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini lebih baik jangan sering dilakukan. Berikan hadiah berupa barang jika dianggap memang perlu, dan pilihlah pada saat yang tepat;

4. Tanda Penghargaan

Jika hadiah merupakan ganjaran berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan tanda penghargaan dinilai dari segi "kesan" atau "nilai kenangannya". Oleh karena itu, ganjaran berupa tanda penghargaan disebut juga ganjaran simbolis.

Ganjaran simbolis dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya. Tanda penghargaan yang diperoleh anak akan merupakan sumber pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.

Bentuk penghargaan lainnya sebagaimana diungkapkan oleh Ag. Soejono (1980:161) adalah sebagai berikut:

- 1). Isyarat, misalnya anggukan, raut muka, senyum dari pendidik dan sebagainya;
- 2). Perkataan, misalnya: rajin engkau !;; baik, teruskan, dan sebagainya;
- 3). Perbuatan, misalnya anak didik diperbolehkan mengatur meja, almari pendidik dan sebagainya;
- 4). Benda, penghargaan dalam bentuk benda wajib sederhana sekali, misalnya gambar, pensil, buku tulis, buku bacaan, buku keagamaan, alat permainan dan sebagainya.

D. NILAI PENGHARGAAN

Penghargaan pendidik terhadap anak didik mempunyai nilai pendidikan. Sg. Soejono (1980:162) menyatakan sebagai berikut:

1. Dari hal yang menyebabkan anak didik memperoleh penghargaan, anak didik mengetahui norma-norma kehidupan yang baik;
2. Penghargaan memupuk rasa suka pada perbuatan atau norma yang baik dan memperbesar semangat berbuat luhur, lebih-lebih kalau penghargaan berasal dari pendidik yang dihormati dan disayangi anak didik;
3. Penghargaan yang akan diterima menolong kata hati anak didik menjatuhkan pilihannya pada motif yang tepat pada waktu anak didik mengalami perjuangan motif;
4. Di dalam pendidikan sosial rumah tangga, di sekolah maupun di dalam masyarakat pemberian penghargaan menimbulkan suasana gembira;
5. Penghargaan memperkeras kemauan anak didik melaksanakan perbuatan luhur yang telah ia pilih;
6. Penghargaan mempertinggi prestasi perbuatan anak didik dan rombongan sosialnya.

MASALAH YANG TIMBUL PADA DIRI ANAK

A. PENANGGULANGAN ANAK YANG BANDEL

Pada usia anak sekitar 3-4 tahun adalah masa *trotzalter*, yaitu anak merasakan dirinya sebagai manusia yang harus dikagumi oleh orang lain. Masa ini disebut juga *masa bandel atau degil* karena gejalanya nampak sifat-sifat bandel menurut pandangan orang dewasa. Hal ini dimulai dengan sikapnya yang egosentris (ego: aku; sentris: pusat), yaitu di mana anak selalu memusatkan perhatiannya hanya untuk kepentingan dirinya semata.

Apabila anak yang sedang mengalami bandel dihadapi dengan terlalu dekat, maka akan memungkinkan *menjadi manja*, begitu pula bila terlalu dijauhi mungkin pula akan menjadikan anak frustrasi yang mendalam akibat ketegangan-ketegangannya yang terlalu besar.

Cara mengatasinya di antaranya:

1. Guru harus berusaha meyakinkan anak tersebut, bahwa sebenarnya guru itu menyayanginya;
2. Berikan pengertian bahwa guru akan selalu siap membantu menghadapi kesulitan yang dihadapinya.

Pada umumnya masa bandel berlangsung sekitar satu tahun, kecuali karena diakibatkan salah didik dari orang tuanya sehingga anak menjadi manja.

B. PENANGANAN PADA ANAK YANG HIPERAKTIF

Penyimpangan yang sering terjadi pada anak usia prasekolah, di antaranya *Gangguan Pemusatan Perhatian dengan Hiperaktivitas (GPPH)*.

a. Pengertian GPPH

GPPH adalah suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam (terlalu aktif), tidak mampu memusatkan perhatian. Anak yang hiperaktif selalu bergerak, mereka tidak mau diam bahkan dalam situasi-situasi yang menuntut agar mereka bisa bersikap tenang, misalnya ketika sedang mengikuti pelajaran di kelas.

Berapa angka kejadian GPPH pada anak Indonesia belum diketahui, namun dilaporkan di luar negeri berkisar 1-5 %.

Sebenarnya mungkin kejadian GPPH ini cukup banyak terdapat di masyarakat, tetapi kurang disadari oleh orang tua, guru, serta orang di sekitarnya. Kebanyakan orang tua dan guru menganggap hal ini sebagai sesuatu yang biasa terjadi pada anak.

b. Faktor penyebab

Sampai saat ini tidak ada satupun faktor yang diketahui sebagai penyebab pasti dari GPPH karena ternyata kebanyakan anak dengan GPPH tidak menunjukkan kerusakan jaringan saraf yang nyata, sebaliknya anak dengan gangguan saraf nyata pun yang disebabkan karena kerusakan pada otaknya tidak selalu menunjukkan adanya gangguan GPPH ini.

❖ *Faktor genetik/keturunan*

Faktor ini diduga kuat merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya pada timbulnya GPPH.

❖ *Faktor Perkembangan*

Kerusakan otak minimal yang terjadi pada masa dilahirkan/bayi dianggap menjadi penyebab timbulnya GPPH ini, misalnya adanya gangguan stress atau gangguan fisik seputar otak pada masa gangguan awal janin yang mungkin disebabkan infeksi, peradangan atau trauma. Selain itu, faktor lingkungan sosial juga dapat menimbulkan efek negatif. Misalnya nutrisi yang buruk selama hamil, kelahiran prematur. Namun pola ini tidak selalu konsisten karena ada beberapa anak yang lahir prematur ternyata tidak menunjukkan kelainan.

c. Tanda-tanda/Gejala GPPH

◆ Gejala GPPH pada masa bayi

Pada umumnya bayi terlalu peka terhadap rangsangan dan mudah terganggu oleh suara, suhu udara, tidurnya sedikit, banyak menangis, sulit/rewel dalam soal makan, seringkali mereka sudah mulai berjalan sebelum usia sepuluh bulan.

◆ Gejala pada masa Prasekolah & Sekolah

Sering anak tidak mendengar bila dipanggil, kecuali bila dengan berteriak; kelambatan dalam berbicara dan berbahasa; tidak mau diam; Ketidakmauan untuk menggambar; Ketidakmampuan/sulit untuk bermain dan bergaul dengan teman sebayanya; Mereka tidak sabar menunggu giliran di kelas; Sulit untuk berkonsentrasi; Biasanya terdapat gangguan dalam membaca dan menulis, akibatnya dapat menimbulkan gangguan dalam berkomunikasi dalam proses belajar mengajar.

d. Penanganan

□ Peran Disiplin Ilmu

Untuk penanganannya perlu data dari pelbagai disiplin ilmu, dan akan lebih baik oleh suatu tim, tenaga medis (ahli psikologi anak, saraf anak dll), orang tua dan guru sekolah.

□ Peran Orang Tua

Orang tua dilatih untuk lebih berinteraksi dengan anaknya yang menderita GPPH ini, misalnya dengan memberikan disiplin yang konsisten dan selalu memonitor/mengawasi perilaku anak; memberi peraturan yang jelas kepada anak, dll.

□ Peran Guru

Sebaiknya bila telah diketahui anak menderita GPPH, tidak bersikap menolak; Memberi instruksi harus jelas, sederhana dan satu arah, bahkan mungkin instruksi harus diulang.

C. TINGKAT INTELEKTUALITAS

1. **GENIUS**, yaitu orang yang memiliki kelebihan luar biasa, karena ia memperoleh karunia Tuhan, dan ia memiliki Intelligentie Quotient (IQ) 140 lebih. IQ adalah perbandingan antara kecerdasan anak yang dicapai dalam pemeriksaan (dalam tes) dengan umurnya.
2. **SANGAT CERDAS**, yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan kecakapan yang baik sekali secara menyeluruh akan tetapi tingkatannya di bawah genius, kira-kira IQ nya antara 130-139;
3. **CERDAS**, ialah orang yang memiliki tingkatan IQ antara 120-129, yang demikian bisa menyelesaikan programnya secara normal;

4. **DI ATAS CUKUP**, orang yang memiliki sedikit kelebihan di atas teman-temannya, mereka bisa mendapatkan kesempatan mampu menyelesaikan programnya tanpa banyak mengalami kesulitan, dengan kategori IQ antara 110 s/d 119;
5. **CUKUP**, yang memiliki kategori IQ antara 90 s/d 109, kategori ini merupakan kategori terbesar di masyarakat;
6. **KURANG CUKUP**, yaitu orang yang memiliki IQ antara 80 s/d 89.

D. KELAINAN PADA ANAK

1. **IDEOT**, yaitu manusia yang hanya dapat mencapai perkembangan akalnya setingkat dengan anak usia 2 tahun saja;
2. **INFANTILISME**, anak yang menurut usianya sudah menginjak masa puber akan tetapi keadaan rohani dan jasmaninya masih kanak-kanak;
3. **PUBERITISME**, anak yang menurut usianya sudah menginjak masa adolescence (kira-kira usia 18-21 tahun), akan tetapi ia masih nakal semacam anak masih puber (bubudakeun);
4. **DEBIL**, ialah anak yang IQ nya paling tinggi mencapai 75;
5. **IMBESIL**, anak yang IQ nya paling tinggi hanya dapat 66.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.S. (1990). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ag. Soejono. (1980). *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu.
- Baharits,A.H.S. (1996). *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakrta: Gema Insani Press.
- Indrakusuma, A.D. (1973). *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
- J.J. Hasibuan, dkk. (1988). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- (1992). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- JVS. Tondowidjojo CM. (1991). *Kunci Sukses Pendidikna*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Soeitoe, S. (1982). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukadipura, B. (1982). *Aneka Problema Keguruan*. Bandung: Angkasa.
- Suwarno. (1992). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakrta: PT. Rineka Cipta.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.